ANTHOR
Education and Learning Journal
Terbit Online pada Website: https://anthor.org/index.php/anthor
Volume 2 Nomor 4 Tahun 2023, Halaman 440 - 446

First Received: 28 Mei 2023 Final Proof Received: 13 Juni 2023

DESKRIPSI TARI *JARAN BUTO* DALAM PERSPEKTIF TATA RIAS DAN BUSANA DI KABUPATEN BANYUASIN SUMATRA SELATAN

Defi Tri Wahyuni[1], Rully Rochayati[2], Silo Siswanto[3]
Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas PGRI Palembang
devitriwahyuni940@gmail.com[1], rullyrochayati@gmail.com[2]*, silo.guitar@gmail.com[3]

Info Artikel

Kata Kunci:
Tari Jaran Buto, Perspektif Tata Rias, Busana.

Abstrak

Tari *Jaran Buto* adalah tari yang diartikan " Kuda Lumping Raksasa" adanya kesenian *Jaran Buto* terinspirasi dari cerita rakyat yang melegenda di Banyuwangi yakni seorang Menak Jinggo seorang raja kerajaan Blambangan, konon Raja Menak Jinggo yang memiliki kepala buto dan berbadan besar kekar bagaikan raksasa. Tari Jaran Buto merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh bapak Yono Santoso yang terinspirasi dari Tari Jaran Buto yang berada di Banyuwangi dan diciptakan oleh seniman Setro Asnawi pada tahun 1963. Tata rias menjadi hal paling penting dalam tari ini karna tata riasnya yang dominan seram disetiap karakter tokoh yang diperankan dan memiliki makna tersediri dan busana yang digunakan menyerupai raksasa tetapi dengan perpaduan warna-warna dan *accessories* yang unik dan khas. Tata rias merupakan hal yang sangat penting juga merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton. Tata Rias tari *Jaran Buto* menggunakan tata rias karakter yang berarti tata rias dengan mengubah keseluruhan wajah dan karakter penari yang sesuai dengan kebutuhan tema tari, sedangkan busana tari jaran buto dibagi menjadi lima bagian yakni busana dasar, tubuh, kaki, kepala dan aksesoris. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif. Proses pengumpulan data pada tulisan ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka dan pengelolahan dan analisis data, hasil analisis dari metode kualitatif adalah deskriptif tata rias dan busana tari *Jaran Buto*.

Keywords:
Jaran Buto Dance, Makeup, Fashion Perspective.

Abstract

Jaran Buto dance is a dance that means "Giant Lumping Horse". The art of Jaran Buto is inspired by legendary folklore in Banyuwangi, namely Menak Jinggo, a king of the Blambangan kingdom, it is said that King Menak Jinggo had a Buto head and a large, muscular body like a giant. Jaran Buto Dance is a new creation dance created by Mr. Yono Santoso who was inspired by the Jaran Buto Dance in Banyuwangi and created by the artist Setro Asnawi in 1963. Make-up is the most important thing in this dance because the make-up is dominantly spooky in every character the characters played and have their meaning and the clothing used resembles a giant but with a unique and distinctive combination of colors and accessories. Make-up is very important and is also the most sensitive thing in front of an audience. The make-up for the Jaran Buto dance uses character make-up which means make-up by changing the entire face and character of the dancer according to the needs of the dance theme, while the dress for the Jaran Buto dance is divided into five parts, namely basic clothing, body, legs, head, and accessories. This writing uses qualitative methods. The process of collecting data in this paper uses the methods of observation, interviews, documentation, literature study, and data processing and analysis. The results of the analysis from the qualitative method are descriptive make-up and clothing for the Jaran Buto dance.

Corresponding Author:
Rully Rochayati
Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas PGRI Palembang, Palembang, Sumatra Selatant, Indonesia:
rullyrochayati@gmail.com

Copyright © 2023 Defi Tri Wahyuni, Rully Rochayati, Silo Siswanto
*This work is licensed under **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuasin merupakan salah satu kabupaten di Sumatra Selatan. Kabupaten Banyuasin ini terbentuk dari pemekaran kabupaten Musi Banyuasin yang terbentuk berdasarkan UU No. 6 Tahun 2002. Nama kabupaten ini berasal dari nama sungai Banyuasin, yang melintasi wilayah kabupaten ini dan Musi Banyuain. Perkataan Banyuasin sendiri berasal dari istilah bahasa melayu Palembang yang merupakan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

perkataan pinjaman dari bahasa Jawa yakni *banyu* (air) dan *asin*, merajuk pada kualitas air sungai tersebut yang masin rasanya, terutama ke arah pantai (202.67.36.215, 2023). Mayoritas penduduk banyaknya pendatang yang bisa disebut dengan transmigrasi di wilayah Banyuasin menjadikan daerah ini memiliki banyak suku dan kebudayaan yang beragam dan menarik yakni suku Jawa, Bali, Sunda, Bugis, Padang, Batak, Lampung, Cina, Komering. Kebudaayan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan dan nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Kebudayaan berisi, antara lain perangkat model pengetahuan atau sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis (Bahari, 2017). Seni tari merupakan seni yang dapat dicerap melaluin indera penglihatan, di mana keindahanya dapat dinikmati dari gerakan-gerakan tubuh, terutama gerakan kaki dan tangan, dengan ritme-ritme teratur, yang diiringi irama musik yang dicerap melalui indera penglihatan (Bahari, 2017).

Tari *Jaran Buto* adalah tari yang diartikan " Kuda Lumping Raksasa" adanya kesenian *Jaran Buto* terinspirasi dari cerita rakyat yang melegenda di Banyuwangi yakni seorang Menak Jinggo seorang raja kerajaan Blambangan, konon Raja Menak Jinggo yang memiliki kepala buto dan berbadan besar kekar bagaikan raksasa. Tari *jaran Buto* di Air Salek menjadi salah satu kesenian yang ditunggu-tunggu dan masih banyak diminati dikalangan masyarakat Air Salek, tari *Jaran Buto* ini memiliki keunikan pada tata rias disetiap karakter tokoh yang diperankan dan busana yang digunakan menyerupai raksasa tetapi dengan perpaduan warna-warna dan *accessories* yang unik dan khas. Tata rias merupakan hal yang sangat penting juga merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan (Jazuli, 2021, hal. 34). Pada tata busana tari *Jaran Buto* dirancang sedemikian rupa layaknya buto raksasa yang berbadan besar. Pada penggunaan tata rias, busana dan propertinya tari *Jaran Buto* memiliki warna khas yaitu kuning, merah, hitam, dan putih (Firdaus, 2018). Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli, 2021, hal. 30).

Tinjauan pustaka dalam jurnal ini salah satunya dari Haviva Kusuma Firdaus yang sama-sama membahas tata rias dan busana tari *Jaran Buto,* Haviva Kusuma Firdaus membahas makna simbolis dari tata rias dan busana sehingga menadi tinjauan yang relevan bagi jurnal ini. Tujuan utama penulisan tata rias dan busana tari *Jaran Buto* ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang tata rias busana serta pemahan bagi para seniman terutama koreografer yang membuat karyanya menjadi karya-karya yang penuh dengan makna yang teoritis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, metode kualitatif adalah metode menyusun pendapat-pendapat dan pola pikir yang kemudian mengimplementasikan dengan teknik pengumpulan data untuk memberikan penjelasan dan kejelasan dari argumentasi. Penelitian deskriptif adalah pemaparan atau gambaran dengan tulisan yang terperinci dan disusun sesuai dengan metode yang digunakan. Metode kualitatif deskriptif ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan eneliti karena teknik yang diguanakan relevan dengan judul pada penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentas. Teknik observasi merupakan langkah awal sebelum dilakukannya penelitian dan penulis melakukan observasi ini tempat di Komuitas Sido Rukun Desa Sri Mulyo Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin, teknik wawancara juga perlu dilakukan guna untuk mengumpulkan data-data yang kemudian dianalisis oleh penulis. Wawancara pertama seputar informasi komunitas Sido Rukun dalam penelitian ini diajukan kepada bapak Yono Santoso selaku ketua Komunitas Sido Rukun, wawancara kedua mengumulkan informasi seputar tata rias dan busana tari *Jaran Buto* oleh Bapak Musliin selaku penari *Jaran Buto* dan wawancara terakhir seputar pengaruh dan perkembangan komunitas Sido Rukun dikalangan masyarakat oleh saudari Tri Agus Lestari selaku tokoh masyarakat.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk foto-foto tata rias dan busana serta foto observasi dan wawancara para narasumber. Analisis data yang digunkan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan menarik kesumpulan dan menentusahkan. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi ditulis dan disusun secara jelas, selanjutnya melakukan pemahaman dan menelaah dari penyajian data, kemudian menarik kesimpulan memahami ulang catatan tertulis dari lapangan dan diuji kebenarannya.

HASIL PENELITIAN

Rangkaian hasil penelitian Tari *Jaran Buto* adalah tari yang diartikan " Kuda Lumping Raksasa" adanya kesenian *Jaran Buto* terinspirasi dari cerita rakyat yang melegenda di Banyuwangi yakni seorang

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Menak Jinggo seorang raja kerajaan Blambangan, konon Raja Menak Jinggo berbadan besar dan kekar bagaikan raksasa atau buto. Tari *Jaran Buto* merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh bapak Yono Santoso yang terinspirasi dari Tari Jaran Buto yang berada di Banyuwngi dan diciptakan oleh seniman Setro Asnawi pada tahun 1963. Tari *Jaran Buto* menggunakan properti kuda-kudaan dan pecut seperti tari *Kuda lumping/jaranan* lainnya, tetapi kuda yang digunakan sedikit berbeda dari segi bentuk dan rupanya terlihat lebih seram, menyerupai raksasa atau *Buto* yang terbuat dari kulit lembu atau sapi yang dipahat berbentu karakter raksasa , penggunaan properti kuda pada tari *Jaran Buto* menggambarkan semangat perjuangan bagi ksatria pada zamannya, sedangkan pecut dalam tari ini menggambarkan alat berperang atau pusaka bagi ksatria.

Tata Rias

Tata rias adalah seni menggunakan menggunakan bahan kosmetika untuk menciptakan wajah peran sesuai dengan tuntutan lakon. Fungsi pokok tata rias adalah mengubah watak seseorang, baik dari segi fisik, psikis, dan sosial (Endraswara, 2011, hal. 97). Tata rias adalah segala upaya mengubah wajah dengan menggunakan alat-alat kosmetik(mike-up) untuk merubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi atau mempertegas tokoh dan untuk menambah daya tarik penampilan serta mempercantik wajah. (Sustiawati, Arini, Suci, Armini, & Sukasih, 2011). Tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetika untuk menciptakan wajah peran sesuai dengan tuntutan lakon, fungsi pokok dari rias, adalah mengubah watak seseorang, baik dari segi fisik, psikis, dan sosial. (Supriyadi, 2013)

Tata rias sangat diperlukan dalam menunjang penampilan penari dalam sebuah koreografi, tata rias menjadi gambaran sederhana tentang tokoh yang akan diperankan oleh penari di atas panggung, tata rias memiliki fungsi untuk merubah fisik dan karakter seorang penari menjadi karakter yang dibututhkan dalam sebuah tari. Menurut (Hadi, 2018, hal. 69) tata rias wajah terdapat dua bentuk yakni tata rias korektif (*corrective)* dan tata rias karakter, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tata rias karakter sebagai berikut:

Rias karakter

Tata rias karakter adalah tata rias untuk mengubah wajah seseorang mulai dari jenis budaya bangsa, sifat, dan ciri-ciri khusus yang melekat pada tokoh atau karakter tertentu yang ingin diadaptasi. Rias karakter ini juga termasuk rias fantasi yaitu wujud khayalan tertentu, seperti menjadi bunga, hewan, atau makhluk-makhluk yang lain. Penjelasan di atas mengenenai berbagai tata rias maka tata rias sangat penting dalam menunjang penampilan pertunjukan tari yang menjadi lebih menarik dan memiliki ciri khas yang akan menarik banyak minat di masyarakat dalam Tari *Jaran Buto* menggunakan jenis tata rias karakter yang memiliki ciri khas khusus yang melekat pada tokoh disetiap penari pada *Jaran Buto*.

Alat-alat Rias

Meni adalah alat make up sama dengan face paiting yang menjadi pembeda karena harga meni lebih terjangkau, meni memiliki tekstur seperti cream wajah tetapi sedikit lebih padat. Warna yang digunakan dalam rias tari *Jaran Buto* yaitu putih, hitam dan merah, dalam pemilihan warna tersebut memiliki arti masing-masing yaitu warna putih berarti kesucian, hitam berarti kesetaraan dan merah berarti keberanian karena disetiap kehidupan manusia harus memiliki sifat kesucian hati yang nantinya akan membawa kesetaraan masyarakat dan keberanian untuk melawan kejahatan. Gambar meni dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 : Meni
(Dokumentasi Defi tri wahyuni 2023)



Gambar 2 : Lipstik
(Dokumentasi Defi tri wahyuni 2023)



Gambar 3 : Bedak tabur
(Dokumentasi Defi tri wahyuni 2023)

Lipstik adalah alat make up yang digunakan untuk wajah bagian bibir agar terlihat lebih segar atau dengan tujuan lainnya. Lipstik yang digunakan pada tari *Jaran Buto* berwarna merah terang yang melambangkan keberanian di setiap pemainnya, gambar lipstik dapat dilihat pada gambar 2. Bedak tabur adalah bedak yang berbentuk seperti bubuk yang memiliki warna bermacam-macam yang pemakaiannya sesuai dengan warna kulit masing-masingnya, dalam tari *Jaran Buto* bedak tabur yang digunakan berwarna coklat muda. Gambar bedak yang digunakan dapat dilihat pada gambar 3.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Bentuk tata rias

Bentuk tata rias pada setiap karakter disesuaikan dengan bentuk tata rias melalui perpaduan alat-alat make up yang digunakan untuk menampilkan tokoh. Bentuk tata rias dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambardokumentasi penelitian sebagai berikut.



Gambar 4 : Tokoh Patih
(Dokumentasi Defi Tri Wahyuni 2023)



Gambar 5 : Tokoh Prajurit
(Dokumentasi Defi Tri Wahyuni 2023)



Gambar 6 : Tokoh Raja
(Dokumentasi Defi Tri Wahyuni 2023)

Riasan Patih terlihat memakai tiga warna yakni hitam, putih dan merah, pada bagian alis yang panjang menyambung ke rambut bagian samping, pada bagian kening dibentuk segitiga menggunakan meni warna hitam, pipi atas kanan dan kiri diberi titik-titik tiga, kumis dibentuk panjang sampai ke samping wajah dan terakhir membentuk taring kanan dan kiri. Gambar riasan Patih dapat dilihat pada gambar 4. Riasan Prajutit yang terlihat sangat berbeda dengan riasan patih kesamaannya hanya pada bagian taring, dalam rias prajurit ini menggunakan empat warna yakni merah, putih, hitam dan kuning. Warna kuning yang terdapat pada riasan ini berasal dari warna bedak tabur yang dipakai, pada bagian mata samping dipoles dengan warna merah agar terkesan lebih tajam, riasan ini tidak menggunakan kumis tetapi dipoles seperti jenggot pada bagian bawah. Gambar Riasan Prajurit dapat dilihat pada gambar 5.

Riasan raja menggunakan tiga warna yakni putih, hitam dan merah, riasan pada bagian alis menyambung sampai kerambut bagian samping, bagian sebelah kelopak mata diberi poles putih dan hitam agar terlihat lebih tajam, kelopak mata dan bagian bawah mata diberi warna hitam, terdapat garis panjang pada tengah hidung sampai kewajah bagian samping sehingga menyentuh garis jenggot yang ada pada bagian dagu, dan taring yang dipoles besar tajam menggunakan warna putih.Gambar riasan tokoh Raja dapat dilihat pada gambar 6.

Berdasarkan penjelasan di ataas, maka hasil analisis bahwa tata rias tari *Jaran Buto* menggunakan riasan karakter yang memiliki arti tata rias dengan mengubah keseluruhan wajah dan karakter penari sesuai dengan kebutuhan tema tari tersebut. Hal ini perkuat dengan adanya teori dari Y sumandiyo Hadi yaitu tata rias karakter adalah tata rias untuk mengubah wajah seseorang mulai dari jenis budaya bangsa, sifat, dan ciri-ciri khusus yang melekat pada tokoh atau karakter tertentu yang ingin diadaptasi.

Tata Busana

Tata busana tidak kalah pentingnya dari tata rias karna keduanya memiliki tujuan dan fungsi yang sama untuk menunjang penamilan dalam pertunjukan , tata busana menjadi bagian untuk mempertegas sebuah pertunjukan tari. Nuraini mengemukakan dalam bukunya yang berjudul Tata Rias dan Busana Wayang Wong Gaya Surakarta bahwa " secara artistik, estetik, busana tari tradisional lebih bertujuan untuk mendukung, memperjelas, atau memperkuat identitas peran maupun karakter yang dibawakan. Keserasian baik warna, bahan, maupun bentuk pemakaian busana secara tratikal akan menambah sebuah tarian menjadi lebih bagus, indah dan menarik" di dalam buku (Hadi, 2018, hal. 75).

Tata busana adalah semua kebutuhan sedang yang dikenakan pada tubuh penari di atas pentas ditata koreografer sesuai dengan peranan yang dibawakan. Tata busana haruslah sesuai dengan konsep garapan, baik desain busana maupun warnanya (Elvandari, Rochayati, & Hera, 2016). Tata busana adalah segala perlengkapan yang dikenakan penari saat ia memperagakan peran tertentu di atas pentas. Tata busana dapat berupa pakaian yang berfungsi sebagai penutup(pelindung) badan ataupun peralatan untuk kelengkapan menari (property). Termasuk dalam tata busana, antara lain perhiasan (asesoris) ataupun tanda pengenal (atribut) yang membedakan pemeran yang satu degan yang lain, misalnya untuk membedakan busana raja, patih, prajurit, rakyat, raksasa, binatang dst. (Sustiawati, Arini, Suci, Armini, & Sukasih, 2011)

Pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa busana bukan hanya sekedar penutup bagian tubuh akan tetapi menjadi perwujudan dari pada lakon masing-masing penari. Tata busana menjadi bagian pendukung terpenting dalam sebuah tarian secara tema, wujud, warna dan aksesoris yang digunakan penari.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Di dalam Tari *Jaran Buto* busana lebih dominan dari pada riasan karena antara busana dengan karakter memiliki hubungan khusus dengan penokohannya.

Menurut (Seriati, Mata Kuliah Komposisi dan Koreogrfafi, 2023, hal. 33) tata busana terdiri dari beberapa bagian: Pakaian dasar, sebagai dasar sebelum menggunakan pakaian pokoknya. Misalnya, stagen, korset, rok dalam, dan straples. Pakaian kaki, pakaian yang dikenakan pada bagian kaki. Misalnya binggel, gongseng, kaos kaki, dan sepatu Pakaian tubuh, pakaian pokok yang dikenakan pemain pada bagian tubuh mulai dari dada sampai pinggul. Misalnya kain, rok, kemeja, mekak, rompi, selendang dan seterusnya. Pakaian kepala, pakaian yang dikenakan pada bagian kepala. Misalnya berbagai macam jenis tata rambut dan riasan bentuk rambut (gelung tekuk, gelung konde, gelung keong, gelung bokor, dan sejenisnya).

Macam-macam Busana

Busana yang dikenakan setiap tokoh dalam tari Buto ini memiliki karakter dan bentuk yang beragam mulai dari warna maupun hiasan yang melengkapi. Untuk lebih jelasnya bentuk dan model macam-macam busana yang dikenakan dapat dilihat pada uraian berikut.



Gambar 7 : Busana tokoh raja
(Dokumentasi Defi Tri Wahyuni 2023)



Gambar 8 : Busana Tokoh Patih
(Dokumentasi Defi Tri Wahyuni 2023)



Gambar 9 : Busana Tokoh Prajurit
(Dokumentasi Defi Tri Wahyuni)

Gambar 7, merupakan busana tokoh Raja memiliki dengan warna dan corak yang beragam dengan rumbai-rumbai berwarna kuning. Busana didominasi dengan warna kuning dan merah. Selain itu, dapat dijelaskan kembali Keterangan busana tokoh raja sebagai berikut.

1.) Baju dasar, baju dasar pada busana raja memiliki corak batik banyuwangi.
2.) Celana Buto, celana ini memiliki ukuran yang lebi besar dan rumbai dibagian atas celana.
3.) Sumbal, kain merah dengan busa di dalamnya untuk menambah kesan gagah perkasa.
4.) Stagen, kain panjang yang kegunaanya sama dengan korset, pembedanya stagen adalah kain yang panjang bia mencapai 10 meter.
5.) Srembong/kain segitiga, kain yang dipakai pada bagian depan bawah perut dengan warna hitam, kuning keemasan, dan putih.
6.) Sampur/selendang, pada tokoh raja sampur yang digunakan berwarna hitam dan merah.
7.) Ebok/sabuk buto, sabuk yang digunakan pada tokoh raja berwarna kuning keemasan dengan hiasan pompom berwarna merah.
8.) Deker tangan dan kaki, Deker digunakan pada bagian lengan dan kaki bagian bawah, deker yang digunakan berwarna kuning keemasan dan hitam.
9.) Kece/kalung buto, kalung yang dipakai pada tokoh raja memiliki warna yang sama dengan sabuk buto yang menjadi pembeda adalah bentuk dan panjangnya.
10.) Baju gimbal, baju yang terbuat dari benang woll yang dibentuk seperti bulu-bulu gimbal.
11.) Mahkota, pada tokoh raja ini memiliki bentuk mahkota paling tinggi diantara mahkota yang lainnya, dan ada rambut berwarna hitam pekat yang gimbal.

Gambar 8 merupakan busana tokoh Patih yang terlihat gagah dengan corak warna didominasi warna hitam dengan dipadukan warna kuning dan merah. Keterangan busana tokoh patih dapat dijelaskan selengkapnya sebagai berikut.

1.) Celana Buto, celana ini memiliki ukuran yang lebi besar dan rumbai dibagian atas celana.
2.) Baju dasar, baju ini berwarna hitam dengan bahan kain yang tipis.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

3.) Sumbal, kain merah dengan busa di dalamnya untuk menambah kesan gagah perkasa.
4.) Stagen, kain panjang yang kegunaanya sama dengan korset, pembedanya stagen adalah kain yang panjang bia mencapai 10 meter.
5.) Srembong/kain segitiga, kain yang dipakai pada bagian depan bawah perut dengan warna hitam dan merah.
6.) Sampur/selendang, pada tokoh raja sampur yang digunakan berwarna kuning dan merah
7.) Ebok/sabuk buto, sabuk yang digunakan pada tokoh patih berwarna hitam dengan hiasan pompom berwarna merah dan kuning.
8.) Kece/kalung buto, kalung yang dipakai pada tokoh patih memiliki warna yang sama dengan sabuk buto yang menjadi pembeda adalah bentuk dan panjangnya.
9.) Deker tangan dan kaki, Deker digunakan pada bagian lengan dan kaki bagian bawah, deker yang digunakan berwarna hitam, merah dan keemasan.
10.) Baju gimbal, baju yang terbuat dari benang woll yang dibentuk seperti bulu-bulu gimbal.
11.) Mahkota, pada tokoh patih mahkota memiliki tanduk tajam mengarah keatas dengan warna rambut merah di atas dan hitam dibagian rambut samping kebawah.

Sama halnya dengan busana Patih, busana prajurit yang dikenakan terlihat gagah dengan paduan warna hitam dan dipadu warna kuning cerah dan merah yang menambah ketegasan dan kepercayaan diri penari Buto. Gambar busana Prajurit dapat dilihat pada gambar 9. Pada busana tokoh prajurit sama dengan tokoh patih yang membedakannya adala pada bagian mahkota, mahkota tokoh prajurit memiliki tinggi lebih rendah dibandingkan dengan raja dan patih. Mahkota tokoh patih memiliki tanduk tajam dengan menghadap keatas serta rambut atas berwarna kuning keemasan dan hitam pada bagian bawah rambut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hasil analisis data yang didapatkan adalah busana tari *Jaran Buto* sangatlah menarik karna disetiap warna yang digunakan memiliki arti tersendiri sesuai dengan tokoh yang diperankan. Busana tari ini dibagi menjadi lima bagian yakni busana dasar, tubuh, kaki, kepala dan aksesoris. Bagian-bagian busana tari tersebut digunakan sesuai tahapan dan porsinya masing-masing.

KESIMPULAN

Simpulan yang didapat menunjukan bahwa tari *Jaran Buto* merupakan tari kreasi baru yang terinspirasi dari tari *Jaran Buto* banyuwani yang menceritakan tentang seorang raja Menak Jinggo dari kerajaan Blabangan yang konon memiliki kepala seperti buto dan berbadan badan besar kekar seperti raksasa. Tata rias tari *Jaran Buto* berusaha membuat penari semirip mungkin dengan buto yang mengutamakan keseramannya, tata rias tri ini menggunakan rias karakter yang merubah wajah asli penari menyerupai tokoh/karakter buto. Warna yang digunakan pada rias ini memiliki arti putih (kesuciaan), hitam (kesetaraan) dan merah (keberanian) dalam melukis tiap riasannya membutuhkan keterampilan khusus yang berkaitan dengan teknik penggoresan yang menggunakan meni dan bedak tabur. Adapun busana yang digunakan tari ini merupakan busana yang sesuai dengan tokoh/karakter pada konsep garapan yang ditampilkan baik desain maupun warna. Busana tari *Jaran Buto* menggunakan 3 warna yang memiliki arti masing-masing, hitam artinya kekekalan, merah artinya keberanian dan kuning keemasan yang bererarti kemuliaan dan kejayaan.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya pada penulis sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Terimakasihku kepada orang tuaku yang selalu mengasihi dan mendukung dalam segala urusan penulis, lalu untuk kedua saudara/saudariku dan para sahabat-sahabatku yang selalu memberi bantuan dan masukan sarannya, terakhir terimakasihku kepada seluru anggota Komunitas Sido Rukun yang telah memberi izin dan membatu segala proses penulis dalam membuat tulisan ini sehingga penulis dapat selesai tepat waktu.

DAFTAR RUJUKAN

Bahari, N. (2017). *Kritik seni Wacana Apresiasi dan Kreasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Elvandari, E., Rochayati, R., & Hera, T. (2016). *Menuju Kelas Koreografi.* Palembang: Komunitas Lumbung Kreatif.

Endraswara, S. (2011). *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian).* Yogyakarta: CAPS.

Firdaus, H. K. (2018). Makna Simbolis Tata Rias, Tata Busana dan Properti Tari Jaran Buto Di Kabupaten Banyuwangi. *ejournal.unesa.ac.id*, 2.

Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi tari tradisional.* ISI Yogyakarta: Cipta Media.

Heriyawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Jazuli, M. (2021). *Seni Tari.* Semarang, Jawa Tengah: Penerbit cipta prima Nusantara.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Reindra. (2023). Kabupaten Banyuasin. (*Online*). Retrieved from id.m.wikipedia.org: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Banyuasin. Diakses pada (2023, januari selasa).

Seriati, N. N. (2023, januari selasa). *Mata Kuliah Komposisi dan Koreografi*. Retrieved from Staffnew.uny.ac.id: http://staffnew.uny.ac.id/upload/131763784/pendidikan/Diktat+Komposisi+dan+Koreografi+I+2008.pdf

Seriati, N. N. (2023, januari selasa). *Mata Kuliah Komposisi dan Koreogrfafi*. Retrieved from staffnew.uny.ac.id: http://staffnew.uny.ac.id/upload/131763784/pendidikan/Diktat+Komposisi+dan+Koreografi+I+2008.pdf

Supriyadi. (2013). *Teori dan apresiasi drama/teater*. Palembang: Maheda Utama Jaya.

Sustiawati, N. L., Arini, A. K., Suci, N. N., Armini, N. L., & Sukasih, N. N. (2011). *Pengetahuan Seni Tari Bali.* Denpasar, Bali: PT. Empat Warna Komunikasi.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498